

**Refleksi Budaya dalam Konstruksi Ungkapan Peribahasa
(Analisis Komparatif Budaya Arab dan Indonesia dalam
Ungkapan Peribahasa Bermakna Sepadan)**

Yasmin Azizi, Insanul Hasan, Adjie Prasetyo Utama,
Latifa Islami Anuar, Miftahul Ilmi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(*yasminazizi@gmail.com*)

Abstract

This article discusses the differences between Arabic and Indonesian cultures represented in the construction of proverbial expressions. The result of the research proves that cultural phenomena are reflected in Arabic and Indonesian proverbs. Two different proverb expressions that have similar meanings are proven to represent two different cultures. The expression of Arabic proverbs which the author has identified reflects the culture of the ignorant Arab society used to have a war, compose poems and literatures, have the culture of trade, and have food typical of Arab society. Besides, the authors identify that the expression of Indonesian proverbs reflects the culture of the community that has a maritime and agrarian-based livelihood source. The cultural phenomenon in the proverb expression is represented by the choice of words used to construct it.

Keywords : *Culture reflection, proverb, Arabic culture, Indonesian culture, comparative analysis.*

1. Pendahuluan

Peribahasa sebagai salah satu wujud kebahasaan yang ada di tengah-tengah manusia merupakan salah satu lahan kajian yang menarik. Pemilihan ungkapan -yang biasanya tidak mengacu kepada makna yang dimaksud secara langsung- yang digunakan dalam peribahasa merupakan bukti dari pernyataan Suriasumantri (1993:171) bahwa kemampuan manusia tidak terletak pada kemampuan berpikir, tapi pada kemampuan berbahasa. Kemampuan tersebut diekspresikan

dalam wujud keterampilan manusia dalam memilih ungkapan-ungkapan indah dan filosofis yang mewakili makna yang jauh lebih dalam dari ungkapan tersebut. Hal ini senada dengan argumen Hymes (1964) yang menyebutkan salah satu fungsi bahasa adalah alat untuk menyampaikan nilai-nilai luhur.

Sebagai salah satu wujud kebahasaan tersebut, dapat ditarik sebuah gambaran bahwa ungkapan-ungkapan yang dipilih oleh manusia dalam mengkonstruksi peribahasa tidak serta merta muncul dari ruang hampa, namun lahir dari rentetan proses panjang yang telah mereka lalui (Chaer, 2003: 61). Pengalaman empiris dan kondisi kultural yang ada dalam masyarakat mengambil peran penting dalam membentuk sebuah ungkapan peribahasa di kalangan masyarakat tersebut. Pengalaman empiris adalah bahan mentah yang diolah masyarakat melalui proses berpikir, dan peribahasa adalah hasil dari olahan tersebut. Hal ini, pada tataran yang lebih jauh memungkinkan bagi kita untuk melacak kondisi kultural dan pengalaman empiris suatu masyarakat dari peribahasa yang merupakan salah satu wujud kebahasaannya (Sumarjan dan Partana, 2002: 20).

Berangkat dari argumen tersebut, ungkapan peribahasa dapat dijadikan salah satu ciri khas atau identitas masyarakat di mana ia lahir. Ia menjadi simbol atau penanda spesifik yang merupakan representasi masyarakatnya. Sebagai produk dari kultur khas, ia mengandung nilai-nilai spesifik penuturnya. Meskipun makna yang dikandungnya sama, namun ungkapan yang digunakan bisa saja berbeda, karena pengalaman dan budaya setiap masyarakat secara alamiah berbeda.

Berlandaskan argumen itulah penulis tertarik untuk mengkaji perbedaan budaya masyarakat Arab dan Indonesia yang terefleksi melalui ungkapan peribahasa yang digunakan masyarakatnya. Komitmen dengan kerangka pemikiran yang telah disistematisasikan di atas, penulis bermaksud mengkaji ungkapan peribahasa Arab dan Indonesia yang memiliki kesamaan substansi makna. Dengan adanya perbedaan ungkapan untuk merepresentasikan makna yang sama, maka akan semakin jelas nampak perbedaan budaya yang melatarbelakangi lahirnya dua ungkapan yang berbeda tersebut. Sehingga refleksi budaya dalam bahasa dapat ditarik benang merah kesimpulannya.

2. Pembahasan

2.1. Relasi Budaya dan Bahasa

Kajian yang mengaitkan budaya dan bahasa adalah salah satu kajian yang banyak diminati dalam disiplin linguistik. Hal ini disebabkan hubungan di antara keduanya sangat erat. Bahasa diturunkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi melalui proses kultural (Wasilah, 1990:39), sebaliknya budaya dilestarikan melalui bahasa. Di samping itu, bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya (Koentjaraningrat, 1985:2). Dari sudut pandang inilah kiranya hipotesa yang dibangun oleh Sapir dan Worf yang menyatakan bahwa bahasa berpengaruh terhadap mental, perilaku, dan budaya manusia karena bahasa merupakan pembentuk gagasan yang berpengaruh atas pandangan penutur terhadap dunia sekitarnya menjadi relevan untuk dielaborasi lebih dalam. Selain itu, dalam konteks relasi bahasa dan kebudayaan ini, kita bisa meletakkan bahasa sebagai refleksi dari

sebuah entitas kebudayaan (Wardhaugh, 1982:18). Bahasa menjadi wadah atau sarana yang di dalamnya atau melaluinya dapat dikaji hal-hal substantif dan esensial yang ada dalam suatu kebudayaan (Sumarjan dan Pratana, 2002: 20).

Sealir dengan argumen yang telah penulis sebutkan di atas, bahasa dapat diidentifikasi sebagai wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan. Duranti (1997:27) bahkan secara tegas mengatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa. Ungkapan tersebut sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan bagaimana eratnya hubungan antara keduanya dan bagaimana keduanya tidak dapat dipisahkan. Pengalaman seseorang mengenai hidup menjadi dasar pengetahuan dan berpikir yang akan membentuk bahasa. Pada sisi ini, budaya dapat dikatakan mempengaruhi fitur-fitur linguistik yang ada dalam suatu bahasa (Chaer, 1994: 70-71).

Elaborasi terhadap konsep dasar tersebut akan membuka ruang interpretasi yang berujung pada maujudnya unsur-unsur kebudayaan dalam sebuah peribahasa. Unsur-unsur universal seperti sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem ekonomi, sistem teknologi, kesenian, dan bahasa (Koentjaraningrat, 2003:) menjadi elemen dasar yang mengkonstruksinya.

2.2. Selayang Pandang tentang Peribahasa

Secara leksikal, peribahasa didefinisikan sebagai kalimat, perkataan, atau kelompok kata yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, memberi nasehat, pengajaran, dan pedoman hidup (Kridalaksana, 1993:169). Secara bentuk,

peribahasa memiliki susunan yang tetap dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (Poerwadarminta, 1976:738). Peribahasa menggunakan ungkapan yang ringkas dan padat dengan makna yang luas dan dalam (Ali, 1995:755).

Dalam bahasa Arab, istilah peribahasa dikenal dengan sebutan *amtsal*, yaitu kalimat yang dipetik dari perkataan seseorang, lalu dipindahkan dari orang yang melahirkan perkataan itu kepada situasi yang menyerupainya (Zayyat, tt:181). Salah satu poin penting yang menjadi ciri khas *amtsal* adalah ia lahir dari suatu kejadian kemudian menjadi terkenal dan menjadi pembicaraan orang banyak hingga menjadi perumpamaan atau kata-kata tiruan yang bertujuan untuk perbandingan nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (Wargadinata dan Fitriani, 2008:181). Penggunaan ungkapan itu dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menyentuh kesan, seakan si pembuat perumpamaan mengetuk telinga si pendengar sehingga pengaruhnya menembus kalbu (Wardani dan Buana, 2013:25).

Selain istilah *amtsal*, dalam bahasa Arab juga dikenal ungkapan *hikam* yang memiliki substansi sama dengan peribahasa. Jika *amtsal* memiliki latar sosiohistoris berupa peristiwa, maka *hikam* muncul sebagai produk murni proses berpikir manusia. Ia dapat diartikan sebagai perkataan/ungkapan sarat akan kedalaman makna yang dihasilkan dari suatu kesungguhan dan usaha yang keras, pengamatan yang mendalam, dan pertimbangan yang matang.

2.3. Analisis Komparatif Bentuk Peribahasa Arab dan Indonesia yang Bermakna Sepadan

2.3.1. Mempersiapkan segala hal sebelum memulai pekerjaan

Siaga dan waspada akan terjadinya hal-hal yang tidak terduga di masa datang adalah sebuah prinsip yang penting untuk dipahami dan diaplikasikan oleh manusia. Masyarakat Arab mengekspresikan paradigma yang melandasi sikap mereka ini melalui peribahasa yang terdapat pada data berikut:

Data 1

قَبْلَ الرَّمَاءِ تُمَلَأُ الْكِنَانِ

“Sebelum memanah, isilah tempat anak panah terlebih dahulu”

Dalam bahasa Indonesia, peribahasa Arab tersebut sepadan dengan peribahasa yang populer di tengah masyarakat dengan istilah sebagaimana pada data berikut:

Data 2

“Sedia payung sebelum hujan”

Perbedaan bentuk dua peribahasa tersebut sangat erat kaitannya dengan budaya yang ada di tengah masyarakat dimana peribahasa itu lahir. Secara historis, peribahasa Arab pada data 1 lahir pada masa Arab pra Islam. Pada masa itu, salah satu budaya masyarakat Arab yang masyhur adalah gemar berperang. Untuk menyelesaikan masalah, mereka sering kali saling memerangi antara satu suku dengan suku lainnya. Panah merupakan salah satu instrumen penting dalam bidang persenjataan. Menimbang urgensinya, suku Arab sengaja menugasi beberapa orang untuk mengisi anak panah pada tempatnya. Penunjukan petugas tersebut adalah untuk menjaga kesiagaan dan kewaspadaan agar di saat musuh menyerang, mereka siap membalas dengan anak panah yang telah tersedia. Istilah inilah yang kemudian berlaku secara umum dalam masyarakat Arab untuk

mengungkapkan makna agar siaga dan menyiapkan segala keperluan sebelum melakukan aktivitas.

Peribahasa Indonesia pada data 2 memiliki bentuk ungkapan yang berbeda. Bentuk ungkapan tersebut juga muncul selaras dengan kondisi budaya yang ada pada masyarakat Indonesia. Data 2 menyebut kata “hujan” yang merupakan cuaca yang akrab dengan masyarakat Indonesia. Kita tidak menemukan bentuk istilah seperti ini dalam bahasa Arab karena wilayah tersebut tidak begitu akrab dengan iklim hujan. Senada dengan itu, dapat dibangun asumsi bahwa kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering kali diguyur hujan menuntut mereka untuk selalu menyediakan payung. Hal ini ditujukan demi kewaspadaan agar tidak kekehujanan saat melakukan perjalanan. Istilah inilah yang kemudian berlaku secara umum dalam masyarakat Indonesia untuk mengungkapkan makna agar siaga dan menyiapkan segala keperluan sebelum melakukan aktivitas.

2.3.2. Kesuksesan diraih melalui kerja keras

Kerja keras merupakan sebuah nilai luhur yang dianut oleh berbagai kelompok masyarakat. Ia adalah jalan yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin meraih kesuksesan. Sehingga lelah yang dirasa melalui kerja keras tersebut akan diganti dengan kenikmatan di saat sukses. Masyarakat Arab menggambarkan prinsip hidup ini melalui peribahasa yang tergambar pada data berikut:

Data 3

مِنَ الشُّوْكَةِ تَخْرُجُ الْوَرْدَةُ

“Dari tangkai berduri tumbuh mawar indah”

Dalam bahasa Indonesia, peribahasa Arab tersebut sepadan dengan peribahasa yang populer di tengah masyarakat dengan istilah pada data berikut:

Data 4

*“Berakit-rakit ke hulu berenang ke tepian, bersakit-sakit dahulu
bersenang-senang kemudian”*

Peribahasa Arab pada data 3 sangat erat kaitannya dengan budaya menggubah sya’ir di kalangan masyarakat Arab jahiliyah. Aktivitas bersastra dan kemampuan melahirkan berbagai diksi yang indah tersebut menjadi simbol kemajuan intelektual masyarakat Arab jahiliyah di bidang bahasa. Pemilihan kata “mawar” tentunya tidak lepas dari kondisi alam yang ada pada masa itu. Di tengah hamparan luas padang pasir yang panas dan kering, mawar adalah salah satu ciptaan terindah yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Tersajinya realita bahwa bunga mawar sebagai salah satu keindahan tumbuh dari tangkai berduri yang bisa membuat luka membuat masyarakat sampai kepada kesimpulan berpikir bahwa kenikmatan muncul dari usaha yang keras dan tekun. Fenomena mawar itulah yang kemudian dijadikan model atau kerangka acuan yang menuntun masyarakat kala itu agar bekerja keras untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Peribahasa Indonesia pada data 4 jelas menunjukkan fenomena kultural yang benar-benar berbeda. Kata “berakit-rakit” dan “berenang” menggiring kita pada asumsi bahwa masyarakat Indonesia sangat akrab dengan dunia bahari. Hal ini tentunya didukung oleh realitas bahwa nelayan merupakan salah satu mata pencaharian yang banyak dijalani oleh masyarakat Indonesia. Kebiasaan itulah yang

mengkonstruksi peribahasa yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan bahwa bekerja keras adalah jalan menuju kesuksesan. Kita tidak akan menemukan konstruksi peribahasa ini dalam bahasa Arab, karena masyarakat Arab tidak akrab dengan kehidupan laut, melainkan dengan padang pasir yang kering kerontang.

2.3.3. Peristiwa yang terlanjur terjadi dan tidak bisa diulang lagi aktu yang telah berlalu satu detik tidak akan pernah kembali. Ini dimaksudkan untuk memberi penggambaran bahwa apa yang telah terlanjur terjadi tidak akan bisa diulang lagi. Masyarakat Arab menyiratkan makna ini dalam peribahasa pada data berikut:

Data 5

سَبَقَ السَّيْفُ الْعُدُنَ

“Pedang telah mendahului berbagai celaan”

Dalam bahasa Indonesia, peribahasa Arab tersebut sepadan dengan peribahasa yang populer di tengah masyarakat dengan istilah pada data berikut:

Data 6

“Nasi sudah menjadi bubur”

Peribahasa Arab pada data 5 mewakili kultur masyarakat Arab jahiliyah yang tak segan membunuh. Secara historis, peribahasa tersebut lahir karena tindakan seorang ayah yang menebas laki-laki yang telah membunuh anaknya. Tanpa ia sadari, ternyata ia telah melakukan pembunuhan pada bulan suci, dan perbuatan tersebut sangat dilarang dalam masyarakat kala itu. Tindakannya tersebut membuat masyarakat banyak mencelanya. Sehingga ia hanya bisa menjawab bahwa sabetan pedangnya telah mendahului berbagai

celaan tersebut. Sehingga bagaimanapun masyarakat mencelanya, nyawa yang telah terenggut oleh pedangnya tak akan bisa kembali lagi ke dunia. Istilah itulah yang kemudian sering dipakai oleh masyarakat Arab untuk menjelaskan suatu hal yang telah terlanjur terjadi, dan tak akan bisa kembali lagi.

Untuk menunjukkan maksud yang sama, peribahasa Indonesia memiliki ungkapan yang berbeda. Peribahasa Indonesia pada data 6 merupakan representasi kebiasaan mayoritas masyarakat Indonesia yang menjadikan nasi sebagai makanan pokok. Salah satu realitas yang memiliki substansi sama dengan pepatah Arab pada data sebelumnya yang sering ditemui masyarakat Indonesia adalah seringkali terjadi sebuah kesalahan nasi yang dimasak terlalu encer sehingga menjadi bubur. Jika kesalahan tersebut sampai terjadi, maka tidak ada cara lain untuk membuat bubur yang terlanjur tersebut kembali menjadi nasi. Hal yang merupakan perkara mustahil itulah yang dalam masyarakat Indonesia dijadikan istilah untuk menggambarkan suatu perbuatan yang telah terlanjur terjadi dan tidak bisa diperbaiki lagi.

2.3.4. Tidak ada makhluk yang sempurna

Sehebat apapun makhluk ciptaan Tuhan, ia pasti akan melakukan kesalahan. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan-Nya yang memperoleh derajat kesempurnaan. Lebih rinci lagi, semahir apapun seseorang dalam suatu pekerjaan, ia pasti pernah atau berkemungkinan akan berbuat kesalahan dalam pekerjaan tersebut. Masyarakat Arab mengungkapkan makna ini melalui peribahasa pada data berikut:

Data 7

لِكُلِّ صَارِمٍ نَبْوَةٌ وَ لِكُلِّ جَوَادٍ كَيْبُوتٌ وَ لِكُلِّ عَالِمٍ هَفْوَةٌ

*“Pedang yang tajam bisa meleset, kuda yang lincah bisa tergelincir,
dan orang yang berilmu bisa salah”*

Dalam bahasa Indonesia, peribahasa Arab tersebut sepadan dengan peribahasa yang populer di tengah masyarakat dengan istilah pada data berikut:

Data 8

“Sepandai-pandai tupai melompat pasti akan terjatuh juga”

Peribahasa Arab pada data 7 merefleksikan kebudayaan gemar berperang pada masyarakat Arab jahiliyah. Hal ini terefleksi melalui pemilihan kata “pedang” dan “kuda” yang merupakan dua instrumen penting dalam peperangan. Dalam realitas yang ditemui oleh masyarakat, pedang yang telah diasah tajam ternyata bisa meleset sabetannya di medan perang dan kuda yang berlari kencang dan lincah ternyata bisa tergelincir di medan perang. Hal inilah yang menuntun proses berpikir masyarakat kala itu bahwa tidak ada satu pun yang sempurna semua entitas makhluk ciptaan Tuhan memiliki peluang melakukan kesalahan. Kebiasaan masyarakat kala itulah yang membuat mereka memilih ungkapan pada data 7 untuk mewakili pemikiran tersebut.

Peribahasa Indonesia pada data 8 merefleksikan budaya agraria di kalangan masyarakat Indonesia. Bertani dan mengolah lahan merupakan salah satu keahlian masyarakat Indonesia. Hal ini senada dengan lingkungan tempat masyarakat hidup yang banyak berupa hutan dan rimba. Mata pencaharian bertani menuntun masyarakat

menemukan berbagai satwa. Salah satu satwa tersebut adalah tupai dengan kelincahannya dalam melompat. Dengan ditemukannya pula realitas bahwa tupai yang lihai melompat tersebut ternyata juga bisa terjatuh, maka sampailah masyarakat pada kesimpulan bahwa semahir-mahirnya seseorang dalam suatu bidang, pastilah suatu saat ia juga bisa berbuat salah. Kebiasaan bertani masyarakat Indonesia menuntun mereka dalam mengkonstruksi ungkapan pada data 8 untuk merepresentasikan pemikiran tersebut.

2.3.5. Mengikuti peraturan yang dipakai pada tempat berada

Mematuhi peraturan adalah sikap yang harus diterapkan oleh semua manusia. Hal ini penting demi menjaga teraturnya tatanan hidup di dalam masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, manusia dianjurkan untuk bijaksana mengikuti hukum yang dipakai pada tempat dimana ia berada. Masyarakat Arab melukiskan suasana ini dalam peribahasa pada data berikut:

Data 9

إِذَا دَخَلْتَ قَرْيَةً فَأَخْلِفْ بِإِلَهِهَا

*“Jika engkau memasuki suatu kampung, bersumpahlah demi
Tuhannya”*

Dalam bahasa Indonesia, peribahasa Arab tersebut sepadan dengan peribahasa yang populer di tengah masyarakat dengan istilah pada data berikut:

Data 10

“Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”

Peribahasa Arab pada data 9 merefleksikan kebudayaan melakukan perjalanan dagang dalam masyarakat Arab jahiliyah. Secara historis, masyarakat Arab kala itu melakukan perjalanan dagang ke berbagai wilayah Tuhan sembahannya berbeda dengan Tuhan yang mereka sembah. Untuk meminimalisir potensi terjadinya pertengkaran, maka mereka saling mengingatkan agar bersumpah dengan nama Tuhan yang disembah oleh masyarakat tempat mereka berada. Dengan adanya tindakan tersebut, maka menjadi keniscayaan bagi mereka untuk juga mengikuti peraturan-peraturan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Kebiasaan memasuki berbagai wilayah di saat melakukan perjalanan dagang inilah yang menuntun masyarakat memilih ungkapan pada data 9 untuk menunjukkan bahwa mereka mematuhi peraturan yang diterapkan di tempat mereka berada.

2.3.6. Dua orang yang memiliki kemiripan

Dalam beberapa kondisi, kita sering menemukan dua orang yang mirip atau kurang lebih sama rupanya. Kemiripan itu mencapai level identik sehingga susah untuk membedakan di antara keduanya. Masyarakat Arab menggambarkan fenomena tersebut melalui peribahasa pada data berikut:

Data 11

إِنَّهُ لِأَشْبَهُ بِهِ مِنْ التَّمْرَةِ بِالتَّمْرَةِ

”Sesungguhnya kemiripannya lebih dari serupanya dua buah kurma”

Dalam bahasa Indonesia, peribahasa Arab tersebut sepadan dengan peribahasa yang populer di tengah masyarakat dengan istilah pada data berikut:

Data 12

“Bagai pinang dibelah dua”

Peribahasa Arab pada data 11 menggambarkan kondisi sosiokultural masyarakat Arab. Kondisi sosiokultural tersebut lebih tepatnya ditekankan pada bidang pangan yang menjadi makanan konsumsi masyarakat Arab. Kurma yang menjadi salah satu ciri khas Arab adalah bukti adanya refleksi kondisi sosiokultural tersebut. Istilah kurma yang dekat dengan realitas kemasyarakatan Arab dipinjam untuk membentuk sebuah ungkapan peribahasa. Untuk mendeskripsikan kemiripan dua orang yang berbeda, masyarakat menyebutkan bahwa kemiripan dua orang tersebut melebihi dari samanya bentuk dua buah kurma yang berada pada satu tangkai. Pengungkapan yang sedikit bernada hiperbol ini ditujukan untuk menegaskan tingginya level kemiripan yang digambarkan. Kondisi sosiokultural yang terefleksi melalui kata kurma jelas telah mengkonstruksi ungkapan yang dipilih oleh masyarakat Arab.

Peribahasa Indonesia pada data 12 juga mengemukakan nilai substantif yang serupa. Untuk menekankan kemiripannya dua orang yang berbeda, masyarakat menyamakannya dengan pinang yang dibelah dua, yang mana kedua bagian yang dibelah tersebut mendekati persis sama. Pemilihan kata “pinang” tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia yang akrab dengan pinang dalam realitas kehidupan mereka. Kondisi sosiokultural itulah yang menuntun masyarakat dalam mengkonstruksi ungkapan yang mereka pilih.

3. Penutup

Dari pembahasan yang telah penulis kemukakan, dapat disimpulkan bahwa fenomena budaya terefleksi dalam ungkapan peribahasa Arab dan Indonesia. Dua ungkapan peribahasa berbeda yang memiliki kesamaan makna terbukti merepresentasikan dua kebudayaan yang berbeda pula. Ungkapan peribahasa Arab yang telah penulis identifikasi merefleksikan budaya masyarakat Arab jahiliyah yang gemar berperang, kebiasaan mengubah sya'ir dan bersastra, kebudayaan berdagang, dan pangan khas masyarakat Arab. Sedangkan identifikasi yang penulis lakukan terhadap ungkapan peribahasa Indonesia merefleksikan budaya masyarakat yang memiliki sumber mata pencaharian berbasis maritim dan agraris. Fenomena budaya yang ada dalam ungkapan peribahasa tersebut direpresentasikan melalui pilihan kata yang digunakan untuk mengkonstruksinya.

Daftar Pustaka

- Al-Wasilah, Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Al-Zayyat, Muhammad Hasan. tt. *Tarikh Al-Adab Al-Arabi*.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Massachussets: Blacwell.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 10, Edisi 2, Juli-Desember 2018
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Suriasumantri, Jujun S. 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell.

Wargadinata, Wildana, dan Fitriani, Laila. 2008. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press.